

STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENGINTEGRASIKAN EMPAT KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB BERBASIS CONTEXT BASED LEARNING

Muhammad Ismail Agoes Salam¹, Muqimah Liwais Sunnah², Nafi'ul Huda³

^{1,2,3}Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

Email : kangmus081554@gmail.com¹, muqimah20@gmail.com², huda.nafiul18@gmail.com³

Received: 04 Juni 2026

Accepted: 19 Juni 2026

Abstract

This study aims to analyze the strategies used in integrating the four Arabic language skills—istima' (listening), kalam (speaking), qira'ah (reading), and kitabah (writing)—through Context-Based Learning (CBL) at MA Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto and MAN 1 Mojokerto. This research employs a qualitative approach with a multi-site case study design. Data were collected through classroom observation, in-depth interviews with Arabic language teachers, and documentation review. The findings reveal that both institutions apply CBL-based integration strategies, albeit with distinct contextual orientations. MA Amanatul Qur'an, operating within a pesantren environment, integrates the four skills through classical text recitation, structured oral repetition, and written reflection, anchoring learning in religious and literary contexts. MAN 1 Mojokerto, situated in an urban setting, adopts a more technology-mediated approach by utilizing digital tools, audio-visual materials, and communicative classroom activities to cultivate active language use. Similarities between both sites include the emphasis on contextual relevance, student engagement, and holistic skill development. The key difference lies in the learning resources and pedagogical style: traditional-textual versus modern-digital. This study concludes that CBL provides an effective framework for the integration of Arabic language skills across diverse educational contexts, and that institutional culture significantly shapes the implementation of this approach.

Keywords: *Arabic Language Skills Integration, Context-Based Learning, Multi-Site Study, MA Amanatul Qur'an, MAN 1 Mojokerto*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari sisi metodologi maupun orientasi pedagogisnya. Bahasa Arab tidak lagi sekadar dipandang sebagai instrumen keagamaan, melainkan juga sebagai kompetensi linguistik yang memiliki nilai strategis dalam konteks global. Namun demikian, tantangan yang paling fundamental dalam pengajaran bahasa Arab hingga hari ini adalah bagaimana mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa—*istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis)—secara terpadu, harmonis, dan kontekstual dalam satu proses pembelajaran yang bermakna. (Hermawan, 2021)

Secara historis, pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam Indonesia, khususnya madrasah dan pesantren, cenderung bersifat parsial dan terfragmentasi. Setiap keterampilan diajarkan secara terpisah melalui mata pelajaran yang berbeda, seperti muhadatsah untuk keterampilan berbicara, *insya'* untuk menulis, *muthala'ah* untuk membaca, dan *istima'* sebagai mata pelajaran tersendiri. Pola pembelajaran semacam ini, meskipun memiliki kedalaman tersendiri pada setiap aspek kebahasaan, kerap menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan linguistik yang diperoleh siswa dengan kemampuan komunikatif yang sesungguhnya dibutuhkan dalam kehidupan nyata. (Mustofa & Hamid, 2022)

Fenomena ini mendorong munculnya berbagai inovasi pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada integrasi dan kontekstualisasi. Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Context-Based Learning (CBL) atau pembelajaran berbasis konteks. CBL merupakan pendekatan yang menempatkan konteks kehidupan nyata sebagai titik tolak sekaligus medium utama dalam proses konstruksi pengetahuan kebahasaan. Dalam kerangka CBL, siswa tidak sekadar mempelajari kaidah bahasa secara abstrak, melainkan terlibat langsung dalam situasi-situasi komunikatif yang autentik, sehingga keempat keterampilan berbahasa dapat berkembang secara simultan dan saling menguatkan. (Nasution & Zulheddi, 2021)

Penelitian ini mengambil dua lembaga pendidikan di Kabupaten Mojokerto sebagai situs penelitian, yaitu MA Amanatul Qur'an yang berlokasi di Kecamatan Pacet dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mojokerto yang berlokasi di pusat kota Mojokerto. Kedua lembaga ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik kontekstual yang berbeda namun sama-sama menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab secara intensif. MA Amanatul Qur'an

berada dalam naungan lingkungan pesantren yang kental dengan tradisi keilmuan klasik, sementara MAN 1 Mojokerto merupakan madrasah negeri dengan orientasi yang lebih modern dan berbasis teknologi. Perbedaan konteks kelembagaan ini menjadikan kedua situs menarik untuk diperbandingkan dalam kerangka studi multi situs. (Yin, 2018)

Beberapa kajian terdahulu telah membahas integrasi keterampilan bahasa Arab, di antaranya penelitian Rosyidi dan Ni'mah (2021) yang menelaah pembelajaran bahasa Arab berbasis komunikatif, serta kajian Nasution dan Zulheddi (2021) tentang pengembangan model pembelajaran bahasa Arab kontekstual di madrasah aliyah. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi strategi integrasi empat keterampilan berbahasa Arab melalui CBL dalam desain multi situs—yang membandingkan institusi pesantren dengan madrasah negeri—masih sangat terbatas dalam khazanah literatur pendidikan bahasa Arab Indonesia. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendalaman komparatif dua situs dengan konteks pedagogis yang berbeda namun saling melengkapi. (Rosyidi & Ni'mah, 2021)

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan pokok: pertama, bagaimana strategi integrasi empat keterampilan berbahasa Arab berbasis CBL diterapkan di MA Amanatul Qur'an? kedua, bagaimana strategi tersebut diimplementasikan di MAN 1 Mojokerto? dan ketiga, apa persamaan dan perbedaan antara kedua institusi dalam mengimplementasikan strategi integrasi tersebut? Dengan menjawab ketiga pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih integratif dan kontekstual. (Asyrofi, 2020)

KAJIAN TEORI

1. Integrasi Empat Keterampilan Berbahasa Arab

Empat keterampilan berbahasa—istima', kalam, qira'ah, dan kitabah—merupakan komponen integral dari kompetensi linguistik yang tidak dapat dipandang secara atomistik. Dalam perspektif linguistik terapan, keempat keterampilan ini bersifat interdependen: kemampuan menyimak yang baik berkontribusi pada kualitas berbicara pembiasaan membaca memperkaya repertoar kosakata dan sintaksis yang kemudian diaktualisasikan dalam tulisan. Oleh karenanya, pengajaran yang mengintegrasikan keempat keterampilan ini secara terpadu diyakini lebih efektif dalam membentuk kompetensi komunikatif yang utuh dibandingkan pembelajaran yang bersifat parsial. (Nuha, 2020)

Istima' atau menyimak merupakan keterampilan reseptif pertama yang menjadi fondasi bagi penguasaan bahasa. Dalam konteks bahasa Arab, kemampuan menyimak tidak sekadar memahami bunyi, melainkan juga mencakup pemahaman intonasi, diksi, dan konteks ujaran. Keterampilan kalam atau berbicara merupakan aktualisasi produktif dari kemampuan linguistik yang diperoleh melalui proses penyimakan dan pembiasaan. Sementara itu, qira'ah atau membaca dalam tradisi pembelajaran bahasa Arab memiliki dimensi yang sangat kaya, mulai dari membaca nyaring (qira'ah jahriyyah) hingga membaca pemahaman (qira'ah shamitah), serta membaca teks-teks klasik berbahasa Arab. Adapun kitabah atau menulis merupakan keterampilan produktif tertinggi yang menuntut penguasaan kaidah nahwu, sharaf, dan uslub secara integratif. (Rosyidi & Ni'mah, 2021)

Integrasi keempat keterampilan ini dalam satu aktivitas pembelajaran yang terancang merupakan cita-cita pedagogi bahasa Arab modern. Misalnya, dalam sebuah kegiatan pembelajaran, siswa dapat mendengarkan sebuah wacana lisan berbahasa Arab (istima'), kemudian mendiskusikannya secara lisan (kalam), membaca teks terkait untuk memperluas pemahaman (qira'ah), dan mengakhirinya dengan menulis ringkasan atau tanggapan kritis (kitabah). Siklus aktivitas semacam inilah yang menjadi inti dari pembelajaran bahasa Arab yang integratif. (Nasution & Zulheddi, 2021)

2. Context-Based Learning (CBL) dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Context-Based Learning (CBL) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menempatkan konteks—baik sosial, budaya, akademik, maupun situasional—sebagai pijakan utama dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Berbeda dengan pendekatan yang berangkat dari kaidah linguistik secara deduktif, CBL mengajak peserta didik untuk terlebih dahulu bersentuhan dengan situasi komunikatif yang nyata, kemudian secara induktif membangun pemahaman dan kecakapan kebahasaan dari pengalaman tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, CBL menghadirkan teks-teks, dialog-dialog, dan situasi-situasi yang relevan dengan kehidupan siswa dan lingkungannya—baik lingkungan pesantren, madrasah, maupun masyarakat luas. (Saefuloh, 2023)

Prinsip-prinsip dasar CBL mencakup: (1) relevansi kontekstual, yakni materi dan aktivitas pembelajaran dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan konteks kehidupan nyata siswa (2) keaslian (authenticity), yakni penggunaan bahan ajar dan situasi komunikatif yang autentik, bukan yang dibuat-buat semata demi kepentingan latihan (3) konstruksi makna secara

aktif, di mana siswa didorong untuk membangun pemahaman melalui interaksi dengan konteks, dan (4) integrasi keterampilan, di mana CBL secara inheren mendorong pengembangan lebih dari satu keterampilan dalam satu kegiatan pembelajaran. (Johns, 2021)

Implementasi CBL dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menghadapi tantangan sekaligus peluang yang unik. Di satu sisi, keberagaman konteks institusional—antara pesantren, madrasah negeri, dan sekolah umum—menciptakan variasi yang kaya dalam hal sumber belajar dan orientasi pedagogis. Di sisi lain, keterbatasan paparan terhadap penutur asli bahasa Arab dan konteks penggunaan bahasa Arab di luar ritual keagamaan menuntut kreativitas guru dalam menghadirkan konteks yang autentik dan bermakna bagi siswa. Penelitian Nasution dan Zulheddi (2021) menunjukkan bahwa ketika guru mampu mengaitkan materi bahasa Arab dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, motivasi belajar dan kemampuan berkomunikasi siswa meningkat secara signifikan. (Nasution & Zulheddi, 2021)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi situs (multi-site case study). Desain multi situs dipilih karena penelitian ini bermaksud membandingkan fenomena yang sama—yakni strategi integrasi empat keterampilan berbahasa Arab berbasis CBL—di dua institusi yang memiliki konteks berbeda. Sebagaimana dikemukakan oleh Yin, studi kasus multi situs memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara analitis melalui pengumpulan dan perbandingan data dari beberapa kasus. (Yin, 2018)

Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Arab di masing-masing situs, yaitu Ahmad Nurul Fathoni, S.Pd. di MA Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto, dan M. Zainul Mustofa, S.S.,M.Pd.I. di MAN 1 Mojokerto. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: (1) aktif mengajar bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah, (2) memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun dan (3) bersedia menjadi partisipan penelitian. (Sugiyono, 2022)

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif pasif dilakukan di kelas bahasa Arab pada kedua situs selama periode penelitian berlangsung, yakni pada bulan April 2025. Observasi difokuskan pada dinamika pembelajaran di kelas, strategi pengajaran yang diterapkan guru, serta respons dan keterlibatan siswa. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview)

dilakukan terhadap kedua guru bahasa Arab dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan-pertanyaan seputar strategi integrasi keterampilan, implementasi CBL, kendala yang dihadapi, serta refleksi terhadap hasil pembelajaran. Ketiga, kajian dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen pembelajaran yang tersedia, termasuk rencana pembelajaran dan catatan observasi. (Moleong, 2021)

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi empat tahap: (1) pengumpulan data (2) kondensasi data, yakni proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah (3) penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif dan (4) penarikan kesimpulan serta verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan memverifikasi konsistensi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2022)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Integrasi di MA Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto

a. Konteks Kelembagaan

MA Amanatul Qur'an berlokasi di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, dan merupakan lembaga pendidikan yang tergabung dalam naungan sebuah pondok pesantren. Kondisi ini memberikan warna yang sangat khas pada proses pembelajaran bahasa Arab di madrasah ini. Para siswa, yang sebagian besar merupakan santri yang tinggal di pondok, telah terbiasa dengan atmosfer kebahasaan Arab sejak sebelum memasuki kelas formal—mereka terpapar bahasa Arab melalui kegiatan mengaji kitab kuning, membaca Al-Qur'an, dan berbagai aktivitas keagamaan harian di pesantren. (Fathoni, 2025)

Guru bahasa Arab di MA Amanatul Qur'an, Ahmad Nurul Fathoni, S.Pd., mengungkapkan bahwa lingkungan pesantren memberikan modal awal yang sangat berharga bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab formal. Siswa umumnya sudah memiliki kemampuan membaca teks Arab gundul (tanpa harakat) dan memahami kosakata dasar dari berbagai kitab yang mereka pelajari di pesantren. Modal ini kemudian menjadi titik tolak dalam merancang strategi pembelajaran yang integratif. (Fathoni, 2025)

b. Strategi Integrasi Empat Keterampilan Berbasis CBL

Dalam konteks pesantren, strategi integrasi yang diterapkan oleh Ahmad Nurul Fathoni, S.Pd. bertumpu pada teks-teks keagamaan dan sastra Arab klasik sebagai konteks utama pembelajaran. Pendekatan ini secara inheren merupakan implementasi CBL karena menempatkan teks-teks yang sudah dikenal dan bermakna bagi siswa—yaitu teks keislaman—sebagai medium pembelajaran bahasa. Adapun mekanisme integrasi keempat keterampilan dalam satu sesi pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut. (Fahrurrozi & Mahyudin, 2022)

Pertama, pada tahap *istima'*, guru membacakan teks berbahasa Arab dengan tartil dan intonasi yang benar, sementara siswa menyimak dengan cermat. Kegiatan ini tidak sekadar melatih pendengaran, melainkan juga memperkenalkan model pelafalan dan intonasi yang baku. Dalam beberapa sesi yang diamati, guru juga menggunakan teknik membaca bersama (*qira'ah jama'iyah*) di mana seluruh kelas mengucapkan teks secara serentak, yang sekaligus melatih keterampilan kalam. Kedua, keterampilan *qira'ah* dilatihkan melalui penugasan membaca teks secara mandiri, baik secara nyaring maupun dalam hati, disertai pemahaman makna dan analisis kaidah gramatikal. Ketiga, integrasi kitabah dilakukan melalui penugasan menulis rangkuman, terjemahan, atau tanggapan terhadap teks yang telah dibaca dan disimak. (Observasi Kelas, 2025)

Salah satu ciri khas strategi di MA Amanatul Qur'an adalah penggunaan metode sorogan dan bandungan yang diadaptasi untuk kebutuhan kelas formal. Dalam metode sorogan, siswa secara bergilir mempresentasikan bacaan dan pemahaman mereka di hadapan guru, yang secara otomatis melibatkan keterampilan kalam sekaligus *qira'ah*. Sementara dalam metode bandungan, guru membacakan dan menjelaskan teks, sementara siswa mendengarkan (*istima'*) dan mencatat (*kitabah*). Dengan demikian, kedua metode tradisional ini sesungguhnya sudah mengandung prinsip integrasi yang sejalan dengan CBL, meskipun tidak secara eksplisit menyebut terminologi tersebut. (Zarkasyi, 2022)

Kendala utama yang dihadapi dalam implementasi strategi ini, sebagaimana diungkapkan oleh Fathoni, adalah heterogenitas kemampuan siswa. Meskipun semua siswa adalah santri, tingkat penguasaan bahasa Arab mereka sangat bervariasi, bergantung pada lama mukim di pesantren dan intensitas belajar mandiri masing-masing siswa. Hal ini menuntut guru untuk melakukan diferensiasi instruksi—memberikan tantangan yang lebih tinggi bagi siswa

yang lebih mahir, serta scaffolding yang lebih intensif bagi siswa yang masih dalam tahap dasar. (Fathoni, 2025)

2. Strategi Integrasi di MAN 1 Mojokerto

a. Konteks Kelembagaan

MAN 1 Mojokerto berlokasi di pusat kota Mojosari, Kabupaten Mojokerto, dan merupakan madrasah aliyah negeri yang memiliki fasilitas pembelajaran yang relatif lengkap, termasuk laboratorium bahasa, perangkat komputer, dan akses internet. Tidak seperti MA Amanatul Qur'an, sebagian besar siswa MAN 1 Mojokerto adalah non-santri yang sehari-hari tidak tinggal di lingkungan pesantren, sehingga paparan mereka terhadap bahasa Arab di luar jam sekolah relatif terbatas. (Mustofa, 2025)

Kondisi ini mendorong guru bahasa Arab MAN 1 Mojokerto, M. Zainul Mustofa, S.S.,M.Pd.I. untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan memanfaatkan teknologi sebagai jembatan antara dunia bahasa Arab dan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Mustofa, tantangan terbesar adalah membangun motivasi dan rasa percaya diri siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif di dalam kelas, mengingat bahasa Arab bagi sebagian besar dari mereka terasa asing dan jauh dari keseharian. (Mustofa, 2025)

b. Strategi Integrasi Empat Keterampilan Berbasis CBL

Dalam implementasinya, M. Zainul Mustofa, S.S.,M.Pd.I. menerapkan strategi integrasi yang berorientasi pada komunikasi aktif dan pemanfaatan media digital. Pendekatan ini mencerminkan CBL dalam arti yang lebih luas—yakni menghadirkan konteks dunia nyata yang relevan bagi siswa urban melalui medium teknologi. Beberapa strategi konkret yang diamati selama penelitian meliputi hal-hal berikut. (Saefuloh, 2023)

Pertama, penggunaan audio dan video berbahasa Arab autentik sebagai stimulus istima'. Guru memutar klip pendek dari program berita atau konten edukasi berbahasa Arab, kemudian meminta siswa untuk menceritakan kembali isi yang mereka dengar (kalam), mencari padanan teks tertulisnya (qira'ah), dan menulis ringkasan atau tanggapan (kitabah). Strategi ini menciptakan siklus integrasi keempat keterampilan yang mengalir secara natural dan kontekstual. Kedua, kegiatan muhadatsah (percakapan) berbasis situasi kehidupan nyata, di mana siswa diminta memperagakan dialog dalam situasi-situasi yang mereka pahami,

seperti transaksi jual-beli, pengenalan diri, atau diskusi tentang isu-isu aktual. Sebelum kegiatan percakapan, siswa terlebih dahulu membaca dialog model (qira'ah), kemudian mempraktikkannya secara lisan (kalam), dan diakhiri dengan penulisan versi dialog mereka sendiri (kitabah). (Nasution & Zulheddi, 2021)

Ketiga, pemanfaatan platform digital seperti aplikasi pembelajaran bahasa Arab dan media sosial berbahasa Arab sebagai sumber belajar mandiri yang dipandu guru. Mustofa mendorong siswa untuk menyimak konten berbahasa Arab di luar kelas (istima' mandiri), kemudian mendiskusikannya di kelas berikutnya (kalam kolaboratif), dan menulis refleksi singkat atas apa yang dipelajari (kitabah reflektif). Strategi ini tidak hanya mengintegrasikan keempat keterampilan, tetapi juga mengembangkan kemandirian belajar (learner autonomy) siswa. (Haerullah dkk., 2024)

Mustofa juga menekankan pentingnya menciptakan suasana kelas yang aman secara psikologis (psychologically safe), di mana siswa tidak takut salah dalam berbahasa Arab. Ia menggunakan teknik peer feedback dan group discussion yang dirancang untuk mendorong siswa berbicara tanpa rasa malu, sekaligus mengembangkan kemampuan kritis mereka dalam mengevaluasi penggunaan bahasa. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Rufaiqoh et al. (2023) yang menekankan bahwa interaksi kelompok yang aman dan terstruktur mampu mendorong peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab secara signifikan. (Rufaiqoh dkk., 2023)

3. Analisis Komparatif: Persamaan dan Perbedaan

a. Persamaan

Meskipun beroperasi dalam konteks yang berbeda, kedua institusi menunjukkan sejumlah persamaan mendasar dalam implementasi strategi integrasi berbasis CBL. Pertama, keduanya menempatkan konteks sebagai titik tolak pembelajaran—MA Amanatul Qur'an menggunakan konteks pesantren dan teks keagamaan, sementara MAN 1 Mojokerto menggunakan konteks urban dan media digital. Kedua, keduanya menerapkan siklus integrasi keempat keterampilan dalam satu alur kegiatan pembelajaran, meskipun urutan dan medianya berbeda. Ketiga, kedua guru menunjukkan kesadaran yang kuat akan pentingnya keterlibatan aktif siswa (student engagement) sebagai kunci keberhasilan pembelajaran bahasa Arab yang integratif. (Mustofa & Hamid, 2022)

Kesamaan lain yang menonjol adalah orientasi keduanya pada pengembangan kemampuan komunikatif yang fungsional, bukan sekadar penguasaan kaidah gramatikal secara pasif. Hal ini tercermin dalam desain aktivitas pembelajaran di kedua situs yang selalu mencakup unsur produksi bahasa—baik lisan maupun tulisan—sebagai kulminasi dari setiap sesi pembelajaran. Temuan ini bersesuaian dengan pandangan Hendra (2022) yang menegaskan bahwa integrasi keterampilan berbahasa Arab yang efektif selalu bermuara pada kemampuan komunikatif yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. (Hendra, 2022)

b. Perbedaan

Perbedaan yang paling mencolok antara kedua institusi terletak pada sumber belajar dan gaya pedagogis yang digunakan. MA Amanatul Qur'an bertumpu pada teks-teks turath (warisan klasik) sebagai sumber utama konteks pembelajaran, dengan gaya pedagogis yang bersifat guru-sentris namun kaya akan tradisi lisan. MAN 1 Mojokerto, sebaliknya, memanfaatkan teknologi digital sebagai medium utama untuk menghadirkan konteks autentik, dengan gaya pedagogis yang lebih fasilitatif dan siswa-sentris. (Hermawan, 2021)

Perbedaan kedua terletak pada profil kompetensi awal siswa yang dihadapi oleh masing-masing guru. Di MA Amanatul Qur'an, siswa memiliki modal awal yang kuat dalam qira'ah dan kosakata Arab, namun relatif lemah dalam kalam produktif yang spontan karena kurangnya forum percakapan bebas. Di MAN 1 Mojokerto, siswa memiliki motivasi komunikatif yang tinggi berkat stimulus media digital, namun fondasi gramatikalnya perlu lebih diperkuat. Perbedaan profil ini menuntut masing-masing guru untuk menyesuaikan titik berat strateginya: Fathoni lebih menekankan pada pengembangan kalam dan kitabah produktif sebagai komplemen dari kekuatan qira'ah yang sudah ada, sementara Mustofa lebih menekankan pada penguatan fondasi gramatikal sebagai penyokong kemampuan komunikatif yang dikembangkan. (Saefuloh, 2023)

Perbedaan ketiga berkaitan dengan modalitas teknologi. Jika di MAN 1 Mojokerto teknologi menjadi komponen inti strategi pembelajaran, di MA Amanatul Qur'an teknologi masih bersifat komplementer dan digunakan secara selektif, dengan preferensi yang lebih kuat pada interaksi tatap muka yang intensif. Hal ini bukan semata karena keterbatasan infrastruktur, melainkan juga merupakan pilihan pedagogis yang sadar—bahwa kedalaman interaksi antara guru, teks, dan siswa dalam tradisi pesantren memiliki nilai intrinsik yang tidak sepenuhnya tergantikan oleh medium teknologi. (Zarkasyi, 2022)

4. Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa CBL merupakan kerangka yang fleksibel dan adaptif, yang mampu mengakomodasi keberagaman konteks institusional tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. CBL bukan sebuah metode yang rigid, melainkan sebuah orientasi pedagogis yang dapat diekspresikan melalui beragam strategi sesuai dengan konteks lokal masing-masing lembaga. Temuan ini selaras dengan pandangan Haerullah et al. (2024) yang menekankan bahwa efektivitas suatu pendekatan pembelajaran bahasa Arab sangat bergantung pada sejauh mana ia mampu berakar dalam konteks budaya dan institusional yang melingkupinya. (Haerullah dkk., 2024)

Secara praktis, penelitian ini menawarkan beberapa rekomendasi. Pertama, guru bahasa Arab di lingkungan pesantren dapat secara lebih eksplisit merancang siklus integrasi keempat keterampilan dalam setiap perencanaan pembelajaran, dengan mengoptimalkan kekuatan tradisi lisan pesantren sebagai konteks CBL yang autentik. Kedua, guru bahasa Arab di madrasah negeri dapat mengembangkan repertoar media digital yang lebih kaya dan terstruktur sebagai sumber konteks autentik, dengan memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tidak mengorbankan kedalaman penguasaan gramatikal. Ketiga, kedua tipe institusi dapat saling belajar dari kekuatan masing-masing—mentransfer sebagian praktik pedagogis yang berhasil di satu konteks ke konteks yang lain melalui jaringan kolaborasi antarlembaga. (Mustofa & Hamid, 2022)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, MA Amanatul Qur'an mengimplementasikan strategi integrasi empat keterampilan berbahasa Arab berbasis CBL melalui pemanfaatan teks-teks keagamaan dan sastra Arab klasik sebagai konteks utama pembelajaran, dengan diadaptasinya metode tradisional pesantren—sorogan dan bandungan—menjadi wahana integrasi yang kaya. Pendekatan ini menghasilkan profil kompetensi yang kuat di bidang qira'ah dan istima', dengan tantangan yang masih ada dalam pengembangan kalam produktif yang spontan.

Kedua, MAN 1 Mojokerto mengimplementasikan strategi integrasi yang lebih berorientasi pada komunikasi aktif dan teknologi digital, dengan menciptakan siklus pembelajaran yang mengalirkan siswa dari stimulus audio-visual (istima') menuju diskusi dan percakapan (kalam), pembacaan teks terkait (qira'ah), dan penulisan reflektif (kitabah). Pendekatan ini efektif dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri komunikatif siswa, dengan tantangan dalam memastikan fondasi gramatikal yang cukup kuat.

Ketiga, persamaan antara kedua institusi mencakup: orientasi kontekstual dalam pembelajaran, implementasi siklus integrasi keempat keterampilan, dan komitmen terhadap pengembangan kompetensi komunikatif yang fungsional. Perbedaan utama terletak pada sumber belajar (teks klasik versus media digital), gaya pedagogis (guru-sentris versus siswa-sentris), dan profil kompetensi awal siswa yang dihadapi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa CBL merupakan kerangka yang efektif dan adaptif untuk mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa Arab di berbagai konteks institusional, dan bahwa kultur kelembagaan memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter implementasinya. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi perspektif siswa dalam merespons strategi integrasi berbasis CBL, serta untuk mengukur dampaknya terhadap hasil belajar secara lebih sistematis melalui desain penelitian campuran (mixed methods). (Sugiyono, 2022)

DAFTAR RUJUKAN

- Asyrofi, S. (2020). Metodologi pembelajaran bahasa Arab: Konsep dan implementasinya. Penerbit Ombak.
- Fathoni, A. N. (2025, 10 April). [Wawancara]. MA Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto.
- Fahrurrozi, A., & Mahyudin, E. (2022). Pembelajaran bahasa Arab. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Haerullah, I. S., Jundi, M., Hasibuan, R., Sari, R., & Asmarita, D. (2024). Constructivism in Arabic language pedagogy: An exploration through Islamic higher education settings. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 3(1), 10–25. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v3i1.1495>

- Hendra, F. (2022). Integrasi empat keterampilan berbahasa Arab melalui pendekatan komunikatif di madrasah aliyah. *Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 55–72. <https://doi.org/10.14421/arabiyah.2022.91.55>
- Hermawan, A. (2021). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Johns, A. M. (2021). Context-based learning in language education: Principles and practices. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(3), 441–452. <https://doi.org/10.17507/jltr.1203.01>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M. Z. (2025, 14 April). [Wawancara]. MAN 1 Mojokerto.
- Nasution, S., & Zulheddi. (2021). Pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan kontekstual di madrasah aliyah. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 89–104. <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.312>
- Nuha, U. (2020). *Ragam metodologi dan media pembelajaran bahasa Arab*. Diva Press.
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2021). *Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab*. UIN Maliki Press.
- Rufaiqoh, E., Rosyidi, A. W., Machmudah, U., Ibrahim, N. I. E. J., & Sodik, A. J. (2023). The learning of Arabic speaking skills with constructive theory perspective. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 6(3). <https://doi.org/10.22219/jiz.v6i3.27405>
- Saefuloh, H. (2023). Implementasi context-based learning dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 178–194. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.92.178>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Mustofa, B., & Hamid, A. (2022). *Metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab*. UIN Maliki Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (Ed. ke-6). SAGE Publications.
- Zarkasyi, H. F. (2022). *Tradisi pesantren dalam penguatan literasi bahasa Arab*. Pustaka Irfani.